

NILAI ESTETIS DAN “DULCE ET UTILE” DALAM NOVEL *KEINDAHAN DAN KESEDIHAN* KARYA KAWABATA YASUNARI

Novi Andari*

Abstract. This article is exploring the aesthetical aspects of Yasunari’s novel *Keindahan dan Kesedihan*. Aesthetic aspects applied here are in accordance with those of Horace, that is *dulce et utile*. Through analyzing these aspects, one may come to the judgment whether a literary work is a great work or not. The result of analysis shows that Yasunari’s *Keindahan dan Kesedihan* applies a good quality of *dulce et utile*. It can be sense in the existence of the unity in variety, disinterested contemplation, aesthetic distance, framing, invention, and creation and one may read the use of selected dictions and may gain values from reading the novel.

Key words : aesthetic value, dulce et utile, aesthetic distance, framing

PENDAHULUAN

Menelaah sebuah karya sastra dan sampai pada kesimpulan apakah karya sastra tersebut berkualitas atau tidak, bukanlah persoalan mudah karena penilaian yang dilakukan tidak mungkin hanya didasarkan pada salah satu elemennya, melainkan harus dilihat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, karya sastra yang hanya bagus dalam salah satu aspeknya, belum dapat dikatakan sebagai sastra yang berkualitas atau sastra yang baik.

Pradopo (dalam Aziz & Samsyuri, 2011:56) menguraikan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai baik tidaknya. Dalam kata pertimbangan terkandung arti memberi nilai. Sebab itu, dalam kritik sastra tak dapat ditinggalkan pekerjaan menilai. Karya sastra adalah termasuk karya seni dan di dalamnya sudah mengandung penilaian seni. Dan kata seni itu berhubungan dengan pengertian “indah” atau “keindahan”

Masalah pertama yang harus kita pecahkan menyangkut pokok bahasan studi sastra adalah apakah sastra itu dan bagaimana sifat-sifatnya (Wellek dan Warren, 1995:11). Disamping itu adalah pengakuan suatu karya seseorang sebagai “sastra” didasarkan apa, dan kenapa seorang pembaca, kritikus, atau penerbit menganggap suatu teks sebagai sastra (Luxemburg dkk, 1991:5)

Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu karya sastra itu mahakarya atau bukan adalah segi estetisnya. Kriteria yang lain dapat berupa reputasinya atau kecemerlangan ilmiahnya, ditambah penilaian estetis atas gaya bahasa, komposisi dan kekuatan penyampaian yang tercermin dalam berbagai ujaran (Wellek dan Warren, 1995:22).

Novel sebagai prosa fiksi juga memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin serta manfaat bagi pembacanya. Melalui sarana cerita itu, pembaca secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga prosa fiksi dapat membuat pembacanya menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiaikan manusia (Nurgiyantoro, 1994:40). Novel sebagaimana karya sastra yang lain dapat dibaca, dinikmati dan diapresiasi. Telaahnya meliputi kekhasan sastra dan sistematis. Dalam hal kekhasan karya sastra, telaahnya bertujuan

* Novi Andari, S. S., M.Pd., dosen Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

menguraikan ciri-ciri khas karya sastra, misalnya fiksionalitas, ciptaan, dan imajinasi (Wellek & Warren, 1995:20).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetis dan dulce et utile dalam karya Kawabata Yasunari berjudul *Keindahan dan Kesedihan*. Alasan pemilihan novel ini sebagai subyek penelitian adalah karena novel *Keindahan dan Kesedihan* adalah salah satu novel terbaik karya Kawabata Yasunari. Dia juga adalah seorang penerima Nobel pada tahun 1968 atas karyanya yang berjudul *Yukiguni*. Penghargaan berupa Nobel tersebut menunjukkan bahwa Kawabata Yasunari adalah seorang sastrawan besar dari Jepang yang diakui oleh Dunia. Pengakuan Dunia terhadap karya Kawabata Yasunari berupa pemberian Nobel dan penghargaan dari Akademi Kesenian Jepang pada tahun 1952 dapat diasumsikan bahwa semua atau sebagian besar karyanya memiliki nilai-nilai estetis.

Permasalahan yang akan diteliti adalah: Apakah unsur-unsur nilai estetis dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Kawabata Yasunari? Untuk menjawab permasalahan ini, akan ditelaah kerangka teoretis tentang nilai-nilai karya sastra dengan kriteria yang meliputi: Kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*), Kontemplasi objektif (*disinterested contemplation*), Distansi estetis (*aesthetic distance*), Penciptaan kerangka seni (*framing*), Ciptaan (*invention*), Imajinasi, dan Kreasi (Wellek dan Warren, 1995:22).

KERANGKA TEORETIS

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1988: 3). Sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya yang memiliki pengetahuan tentang budi pekerti yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Aminuddin (2005: 37): *Sastra merupakan karya cipta yang merupakan bagian dari seni dan berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat actual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohani pembaca.*

Prosa fiksi sebagai salah satu *genre* karya sastra merupakan kisaran atau cerita yang diemban oleh latar, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2005: 6). Prosa fiksi adalah karya imajiner yang bersifat estetis dan berguna (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Kritik sastra yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah keindahan atau pendekatan estetika. Dalam kritik sastra ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai keindahan karya sastra. *Estetika* artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata *estetis* artinya indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan. Ada nilai keindahan yang terpancar dalam karya sastra, seperti keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa. Susunan bunyi dan kata-kata dalam karya sastra mampu menimbulkan irama yang merdu, nikmat didengar, lancar diucapkan, dan menarik untuk didengarkan. Nilai estetis mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengarnya (Suroso dkk, 2009:21).

Pada berbagai periode sejarah, ruang lingkup fungsi estetis dapat berubah, baik menyempit maupun meluas. Namun demikian, pengertian sastra sebaiknya kita batasi pada karya yang dominan fungsi estetisnya. Nilai estetis yang dimaksud menurut Wellek dan Warren (1995: 18), terdiri atas: kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*), kontemplasi objektif (*disinterested contemplation*), distansi estetis (*aesthetic distance*), penciptaan kerangka seni (*framing*), ciptaan (*invention*), imajinasi, dan kreasi

Karya sastra bukanlah merupakan objek yang sederhana tetapi merupakan objek yang kompleks dan rumit, bahkan ada yang menyamakan karya sastra seperti “organisme”. Dalam hal ini yang ditekankan hanya satu aspek saja, yaitu “kesatuan dalam keragaman” (*unity in variety*). Aspek ini menekankan kaitan erat unsur-unsur karya sastra, yang mana unsur-unsur tersebut, baik isi atau bentuknya, sama manfaatnya, sehingga dapat melihat karya sastra sebagai sesuatu yang totalitas (Wellek dan Warren, 1995: 22).

Luxemburg (1989: 5) mengatakan karya sastra “otonom” bercirikan suatu “koherensi”. Pengertian koherensi dapat ditafsirkan sebagai keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan sesuatu bentuk atau ungkapan tertentu. Karena bentuk dan isi saling berhubungan, bagian dan keseluruhan saling terkait dengan erat maka akan saling menerangkan. Suatu kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain (Luxemburg, 1989: 38).

Yang dimaksud dengan kontemplasi objektif adalah pengisahan yang dilakukan pengarang yang merupakan hasil dari perenungan yang objektif, netral, dan tidak memiliki tujuan atau tendensi tertentu (Luxemburg, 1989:10). Distansi estetis (*Aesthetic distance*) adalah suatu jarak yang harus dijaga pengarang dalam penciptaan karya sastra. Dalam menciptakan suatu karya sastra seorang pengarang harus menjaga jarak antara dirinya dengan karyanya sendiri, sehingga dia menjadi netral dan tidak memihak apa pun dan siapa pun karena ia orang Lain (Luxemburg, 1991: 17), sehingga tidak setiap karya yang menampilkan “Aku” dengan begitu saja dianggap sebagai pengakuan pribadi seorang penyair (Luxemburg, 1989: 10).

Segi penciptaan kerangka seni (*framing*) berhubungan dengan apakah suatu tema atau cerita digambarkan dengan kerangka fiksionalnya dengan tepat atau sesuai. Menurut Luxemburg (1989: 17) sastra merupakan sebuah ciptaan atau suatu kreasi dan pedoman untuk menilai kreasi adalah kreatifitas dan spontanitas. Menurut Luxemburg (1984: 3), karena merupakan karya seni, karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki tujuan estetis untuk menyampaikannya. Semua karya tercipta melalui imajinasi, sehingga karya sastra dianggap sebagai karya kreatif pengarang karena pengarang dapat mengungkapkan segala yang bergejolak dalam jiwanya baik tentang konsep, ide, perasaan dan pikiran serta imajinasinya. Menurut Luxemburg (1984: 3), karena merupakan karya seni, karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki tujuan estetis untuk menyampaikannya.

Di samping nilai-nilai estetis di atas, karya sastra menurut Horace dalam Teeuw (1998:8) bersifat “*Dulce et Utile*” yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Darma (2004: 9-10), Horace menganggap, karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile*, artinya sastra harus bagus, menarik, memberi kenikmatan. Di samping itu sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral.

Sependapat dengan hal tersebut diatas Budianta (dalam Kurniawan, 2009:6) menuliskan pendapat Horatius bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, artinya sastra itu mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat. Menghibur karena karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang unik, menarik, dan menyenangkan sehingga disukai oleh banyak orang, dan bermanfaat karena dalam kehidupan yang diceritakan itu sarat dengan pesan makna yang bisa didapat oleh pembaca.

Nilai kegunaan dari karya sastra merupakan salah satu kriteria karya yang baik karena melalui penyajian ceritanya, pengarang memberi dimensi baru dari kenyataan yang ada dan

kemudian memberikan pengalaman hidup yang baru dan cara memandang kehidupan yang arif dan penuh kebijakan dan kebajikan bagi pembacanya. Dengan demikian karya tersebut tidak hanya sekedar hiburan tetapi dapat membentuk perilaku kehidupan (Sumardjo dan Saini, 1991: 37).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber pada novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Kawabata Yasunari. Maka pengumpulan data dalam kajian ini menerapkan teknik dokumentasi; data dari novel dianggap sebagai dokumen.

Analisis data dalam kajian ini menerapkan teknik gabungan deskriptif-preskriptif (Bungin, 2010). Teknik deskriptif diterapkan sebab kajian ini pertama-tama memang mendeskripsikan secara objektif data yang tertulis dalam novel tersebut. Warna preskriptif tampak pada langkah berikutnya, yakni menjatuhkan vonis penilaian apakah novel ini memenuhi kaedah *dulce et utile* sebagai landasan teori pengkajian dalam artikel ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penulisan makalah di atas, berikut ini adalah hasil analisis novel "*Keindahan dan Kesedihan*" karya Kawabata Yasunari dari segi nilai estetis dan "*dulce et utile*":

Nilai-nilai Estetis

Kesatuan dalam Keragaman (*unity in variety*)

Dari segi kesatuan dalam keragaman, novel ini memiliki suatu bangun teks. Dengan kata lain, novel ini memiliki koherensi, yaitu suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Bentuk dan isi ini saling berhubungan dan kait mengait, sehingga saling menerangkan. Hal ini dapat kita lihat dari keselarasan antara judul dan isi novel ini. Sebuah karya fiksi dikatakan bagus apabila antara judul dan isi cerita sama, artinya seorang pembaca dapat memahami isi cerita hanya dengan melihat judul. Dalam novel berjudul "*Keindahan dan Kesedihan*" ini menceritakan tentang keindahan cinta dan keindahan seorang wanita sekaligus didalamnya terkandung kesedihan yang dialami para tokoh-tokohnya.

"Keindahan" yang ditampilkan oleh Kawabata diceritakan berupa keindahan cinta yang dirasakan oleh tokoh utama Oki terhadap seorang gadis belia bernama Otoko. Dan keindahan kenangan cinta yang dirasakan oleh Oki kepada Otoko selama kurang lebih 20 tahun tidak pernah pudar, meskipun sudah lama kedua pasangan bercinta tersebut tidak bertemu.

Dengan perlahan dia mengikat dasi dan tiba-tiba didengarnya kembali suara Otoko, "Aku akan merapikan dasimu. Biarkan aku mencobanya..." Saat itu perempuan itu baru berumur lima belas tahun dan itu merupakan kata-kata pertamanya setelah Oki merenggut keperawanannya. Oki sendiri belum berkata apa-apa. Tak ada kata yang bisa dia ucapkan. Dia memeluknya erat dengan penuh kelembutan, membelai rambutnya, tetapi dia tiak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian Otoko melepaskan tangan Oki dari tubuhnya dan mulai berpakaian. Oki bangkit, memakai kemejanya dan mulai mengikat dasinya. Otoko menatap wajahnya, sepasang matanya basah dan bercahaya, tetapi bukan karena tangisan. Oki menghindari tatapan matanya. Bahkan ketika dia mengecup gadis itu, selekasnya, sepasang mata Otoko tetap terbuka lebar sampai Oki membuatnya terpejam dengan kecupan bibirnya (K&K, 2000:27-28).

Keindahan seorang wanita pun dijadikan sebagai objek yang segar untuk dibaca oleh pembacanya, dan sebagai bumbu yang menghibur pembacanya. Ada tiga perempuan yang ada dalam cerita novel ini, yaitu Fumiko – Isteri Oki, Otoko – kekasih gelap Oki dan Keiko – kekasih lesbian Otoko. Otoko dan Keiko lebih banyak dibahas sebagai simbol keindahan wanita.

Oki menatap wajah sang gadis. Sewaktu dia berbicara padanya di hotel dia tak menyadari kecantikannya, tetapi sekarang dia melihat betapa cantik raut wajah gadis itu. Dia memiliki leher yang jenjang dan cuping telinga yang menawan. Semua itu berpadu serasi. Dia memang cantik (K&K, 2000:39).

Selain keindahan yang dipaparkan dalam cerita di novel ini, juga diceritakan hal yang oppositional atau kebalikan dari itu, yaitu kesedihan. Dibalik keindahan ada kesedihan yang tersirat dalam cerita di novel ini. Kesedihan Otoko yang begitu mencintai Oki sehingga membuatnya merana karena ia tidak dapat memiliki Oki seutuhnya karena Oki telah menikah dan memiliki anak. Kesedihan Otoko ini membuat ia kembali merana karena kehamilannya tidak baik sehingga membuat janin yang dikandungnya keguguran, bayinya mati. Kesedihan ibu Otoko yang melihat anaknya mengalami depresi yang sangat hebat karena telah kehilangan bayinya dan tidak dapat memiliki Oki, kesedihan dan depresi yang dialaminya mendorong Otoko melakukan bunuh diri.

Oki teringat dua bulan setelah kematian bayinya, Otoko menenggak obat tidur melebihi dosis. Apakah dia juga masih ingat? Dia berbegas menuju sisinya begitu menyadarinya. Desakan sang ibu agar dia meninggalkan Oki mendorong Otoko untuk bunuh diri (K&K, 2000:42).

Kesedihan Fumiko dan tekanan jiwa ketika mengetahui suaminya Oki telah berselingkuh dengan seorang gadis belia dan telah menghamilinya. Kesedihan Fumiko menjadi tekanan jiwa ketika suaminya mememoarkan kisah cinta gelapnya dengan Otoko dalam sebuah novel, dan sebagai juru ketik seorang novelist sekaligus sebagai isteri seorang novelist, mau tidak mau ia harus professional, Fumiko tetap mengetikkan manuskrip suaminya dan sekaligus dapat mengetahui semua kegiatan perselingkuhan suaminya dari karangan suaminya itu.

Tentu saja Fumiko tidak dengan sesederhana itu bisa menjadi mesin. Dia sering membuat kesalahan – Oki bisa mendengar isak tangisnya saat menyobek kertas yang salah. Kadang ia berhenti dan Oki mendengar tangisan perlahan (K&K, 2000:60).

Cerita dalam novel ini juga berakhir dengan kesedihan, kesedihan karena Oki dan Fumiko harus menunggu kabar diketemukannya anak mereka Taichiro yang hilang di Danau Biwa, karena rencana balas dendam Keiko yang dibakar cemburu kepada Oki.

“Aku harus menanyakan sesuatu kepadanya.” Fumiko masih berusaha membangunkan gadis itu. “Ini masalah hidup dan mati puteraku!” (K&K, 2000:252)

Kontemplasi Objektif (*disinterested contemplation*)

Novel ini ditulis oleh pengarangnya dengan “kontemplasi objektif” karena pengisahan yang dilakukan pengarang merupakan hasil dari perenungan yang objektif, netral, dan tidak memiliki tujuan atau tendensi tertentu, sebagaimana kutipan berikut ini:

Lima kursi putar ditata sepanjang sisi gerbong kereta api ekspres Kyoto. Oki Toshio memperhatikan bahwa kursi kelima berputar perlahan karena laju kereta. Dia tak bisa mengalihkan pandangannya. Kursi rendah di gerbongnya tak berputar (K&K, 2000:21).

Distansi Estetis (*aesthetic distance*)

Novel ini memiliki “distansi estetis” karena pengarang bersikap netral, objektif, dan tidak menonjolkan atau melecehkan suatu komunitas atau etnis tertentu dan bukan merupakan apa yang disebut sebagai “*local color*” (warna lokal). Meskipun pengarang novel adalah orang

Jepang, namun dalam karyanya dia menampilkan tokoh yang bukan orang Jepang serta hal-hal umum dan universal sebagaimana kutipan berikut:

Oki menatap kesekeliling dan melihat sepasang kopor kulit berwarna putih pada sisi kaki kursi. Kopor itu berbentuk persegi dan lebih tipis, model baru. Corak polkadot coklat pucat menghias warna putih kopor kulit itu. Barang seperti itu tak dapat diperoleh di Jepang. Juga ada tas tenteng besar dari kulit macan tutul di atas kursi. Pemiliknya pasti orang Amerika. Barangkali mereka sedang di kereta makan (K&K, 2000:24).

Penciptaan Kerangka Seni (*framing*)

Dari segi “penciptaan kerangka seni” (*framing*), novel ini memiliki *framing* yang baik dan cukup luas. Penciptaan kerangka seni sudah terdapat pada episode pertama yaitu episode yang berjudul “Lonceng Kuil”. Dalam episode ini Kawabata sudah memberikan kerangka atau tema yang merupakan awal dari cerita keseluruhan, dan kerangka atau tema tersebut digambarkan secara tepat pada episode-episode berikutnya.

Gagasan itu muncul kembali di penghujung tahun ini dan dia memutuskan untuk mengikuti dorongan hatinya dengan pergi ke Kyoto. Dia juga tergerak oleh harapan untuk berjumpa kembali dengan Ueno Otoko setelah berpisah sekian tahun. Ia ingin mendengarkan lonceng bersama. Otoko tidak pernah menyurutinya sejak dia pindah ke Kyoto dan sekarang perempuan itu telah memantapkan dirinya sebagai pelukis aliran tradisi Jepang Klasik. Dia masih juga belum menikah (K&K, 2000”23).

Ciptaan (*invention*)

Dilihat dari segi ciptaan (*invention*), misalnya dalam penokohan, Kawabata berhasil Yasunari menciptakan tokoh-tokohnya yang fiktional dan dari tokoh-tokoh tersebut kita mendapat gambaran umum mengenai manusia, sifatnya, tingkah lakunya dan pendapatnya. Di samping itu, cerpen ini menggambarkan hubungan yang terduga dari tokoh-tokoh tersebut, dan memiliki originalitas dalam bentuk dan isi, seperti kutipan berikut ini:

Otoko kembali mengingatnya, di balkon sebelah situ ada kedai minum teh Ofusa. Mungkin actor-aktor muda Kabuki itu lebih feminine dan lebih menggairahkan daripada Keiko yang tampak tomboy pada pertemuan pertama mereka. Seperti biasanya, ia teringat bahwa dirinyalah yang telah mengubah gadis itu menjadi wanita muda seperti sekarang ini (K&K, 2000:135).

Imajinasi

Dilihat dari “imajinasi” novel ini memiliki imajinasi yang baik karena menggambarkan atau melukiskan apa yang terjadi di dunia nyata dan bagaimana keadaannya secara imajinatif, termasuk hal-hal metafisika saja, sebagaimana kutipan berikut ini:

“Saat kita sampai di rumah kau akan menemukan jejak kaki kehijauan di kamarmu!” ujar Keiko. Dia tampak riang gembira tersapu suasana upacara keagamaan di pegunungan (K&K, 2000:96).

Kreasi

Dilihat dari segi “kreasi”, novel ini merupakan proses pelukisan yang kreatif dan unik, Kawabata banyak sekali melukiskan segala sesuatu dengan penuh kreatif dengan kata-kata dan pemahaman yang unik, seperti pada kutipan berikut ini:

Dia membungkuk memperhatikannya dengan seksama. "Ini kebun teh yang mirip gemuruh gelombang – kebun teh dengan masa muda yang mengembang. Pertama kali aku menyangkanya sebagai simbol hati yang tiba-tiba membara." (K&K, 2000:103)

Segi "Dulce et Utile"

Novel ini memiliki nilai "*dulce et utile*" karena novel ini memberi kesenangan dan hiburan serta sekaligus manfaat bagi para pembacanya. Berikut ini hasil analisis cerpen tersebut:

Nilai kesenangan

Novel ini terutama dalam pengungkapan fakta, pikiran, pendapat, dan perasaan dalam menyikapi fakta tersebut, pembaca dapat merasakan bahwa cerita-ceritanya dikemas secara unik tapi menarik dan memberi kenikmatan dan hiburan. Bagi seorang yang telah dewasa membaca kisah cerita dalam novel ini akan merasa terhibur, karena selayaknya orang dewasa yang telah bisa merasakan cinta yang merasuki jiwa, diimbui dengan cerita tentang seks, kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa gelora cinta akan sangat menghibur, seperti pada kutipan berikut ini:

Dia hampir tak bisa menatap diri sendiri setelah menyetubuhi gadis semuda itu. Di cermin itu dia menatap wajah sang gadis. Terkesiap oleh kesegarannya, kecantikan yang tegas, Oki berbalik ke arahnya, Otoko menyentuh bahunya, mendekap wajahnya pada dadanya, dan berkata, "Aku mencintaimu." (K&K, 2000:29)

Nilai manfaat

Novel ini memberikan wawasan tentang kehidupan melalui tema, penokohan, dan amanat (pesan) cerita-ceritanya, yaitu tentang bagaimana seseorang ingin menghidupkan kembali kenangan masa lalu yang kelam, apalagi ketika orang tersebut dihadapkan dengan suatu peristiwa saat ini yang kemudian membuat orang tersebut memunculkan kembali sisi gelap masa lalunya itu dan memunculkan peristiwa baru dan konflik baru yang menyedihkan, tanpa bersifat menggurui pembacanya seperti kutipan berikut ini:

Untuk beberapa saat ibu Otoko menahan kemarahan dan kebencian terhadapnya. Otoko anak semata wayang yang dimilikinya dan ketika anaknya hamil oleh seorang lelaki yang telah beristeri dan beranak pula, dia tidak lagi berani mencaci makinya. Jiwanya jatuh, meskipun terlihat lebih tegar dibanding Otoko. Dia mempercayakan Oki untuk melihat bahwa cucunya dilahirkan di tempat rahasia dan telah mengatur pengasuhannya. Lantas Otoko yang gugup dan beresiko tinggi dengan kehamilannya, mencoba bunuh diri jika ibunya menghujat Oki (K&K, 2000:32).

Di samping itu, novel ini disajikan dengan bahasa pilihan sehingga terkesan sangat berkualitas dan tema cerita yang diangkat adalah tema kehidupan yang pernah ada dimana pada zaman sekarang sangat banyak dialami oleh masyarakat terutama anak muda dan perselingkuhan serta problematika salah asuh orang tua. Namun demikian, novel ini secara implisit berupaya memberikan pengalaman yang berharga pada pembacanya atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen "*Keindahan dan Kesedihan*" karya Kawabata Yasunari memiliki nilai estetis yang baik, dalam segi "kesatuan dalam keragaman" (*unity in variety*), "kontemplasi objektif" (*disinterested contemplation*), "distansi estetis" (*aesthetic distance*), "penciptaan kerangka seni" (*framing*), "ciptaan" (*invention*), "imajinasi", dan "kreasi". Ditambah dengan gaya bahasa dan pilihan bahasa yang tinggi yang kadangkala sukar untuk dipahami namun semuanya ini dapat menjadikan novel ini suatu karya

sastra yang bermutu. Di samping itu, novel ini dapat memberikan hiburan dan manfaat dan nilai bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2005. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora*. Jakarta: Predana Group.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kompas. 2001. *Mata Yang Indah (Cerpen Pilihan Kompas 2001)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarjo, Jacob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Giri Mukti.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2005. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.